

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan karya sastra masa lampau yang terkandung dalam naskah tulisan tangan (Barien, dkk. 1994:1). Salah satu bentuk naskah tulisan tangan adalah karya sastra Melayu Klasik. Syair merupakan salah satu jenis puisi lama dari karya sastra Melayu Klasik (Edwar Djamaris, 1990:12). Edwar Djamaris juga menyebutkan bahwa syair merupakan salah satu jenis puisi lama dari karya sastra Melayu Klasik (1990:12).

Syair secara garis besar digolongkan menjadi beberapa golongan, di antaranya adalah syair simbolik, syair bertema sejarah, syair cerita panji, syair keagamaan, dan syair cerita wayang (Edwar Djamaris. 1986:10). Hamidy (dalam R. Suharjo, Rias Antho, 2014:234) menjelaskan datangnya agama dan kebudayaan Islam telah mengubah arah dan pandangan hidup bangsa Melayu. Seni dan budaya Melayu, sebagai contohnya, ikut menyesuaikan dengan kebudayaan Islam. Dengan demikian, estetika Melayu memiliki keterkaitan dengan estetika Islam (Hamidy, 1991: iii).

Salah satu karya sastra Melayu Klasik jenis syair yang berisi ajaran Islam adalah *Syair Azharut Tashdiq* (yang selanjutnya disingkat menjadi *SAT*). Naskah ini ditemukan bersama dengan buku-buku tulisan maupun koleksi Kyai Saleh. Naskah *SAT* kini menjadi koleksi Komunitas Pegon. Naskah-naskah koleksi Komunitas Pegon beserta naskah *SAT* berada di kediaman Bapak Barur Rohim atau yang kerap

disapa Mas Ayung (*founder* Komunitas Pegon) tepatnya di Desa Karangrejo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur yaitu terletak di pucuk timur Pulau Jawa.

Teks *SAT* adalah salah satu dari dua judul teks pada satu naskah. Teks yang kedua berjudul *Syair Nasihat*. Syair jenis ini sudah banyak diteliti, sehingga isinya sudah banyak dikuasai oleh masyarakat. Rujiati (1994:1) menyebutkan salah satu warisan kebudayaan masa lampau, yakni naskah yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah dan huruf dengan bermacam-macam bentuk dan ragamnya tersebar di Indonesia. Walaupun syair ini ditemukan di Banyuwangi, syair ini berbahasa Melayu. Teks *SAT* dibuat oleh Patik Pandaiqkan dari Singapura. Menurut sejarah yang dituturkan oleh pemegang naskah dari anak Kyai Saleh, naskah ini ditulis di Singapura dan dimintakan *endorse* kepada Kyai Saleh yang pada saat itu menjadi Kyai Populer dengan santri dari luar daerah bahkan luar negeri termasuk Malaysia dan Singapura. Syair ini selesai ditulis pada Kamis, 7 Rajab 1320. Teks *SAT* ditulis menggunakan aksara Arab Jawi berbahasa Melayu dan sebagian menggunakan bahasa Arab. Penggunaan aksara dan bahasa tersebut kurang dipahami masyarakat awam, sehingga diperlukan penelitian berupa transliterasi dan suntingan terhadap *SAT* agar masyarakat dapat memahami isi dari teks *SAT*.

Teks *SAT* berisi mengenai ajaran tauhid. Lebih jelasnya, teks ini membahas beberapa hal berikut: ajaran agar umat Islam mengenali diri sendiri baru akan mengenali Tuhannya, perintah mengenali asal kejadian manusia, kewajiban

mengenal Allah, penjelasan 20 sifat Allah, sifat *ma'ani*, *nafsiyah*, *salbiyah*, dan *maknawiyah*, kewajiban bersyahadat, keutamaan *laa ilaha illallah*, keutamaan dan tata cara berdzikir, rukun, perkara yang membinasakan syahadat, kesempurnaan syahadat, syarat syahadat, rukun islam, rukun iman, hal-hal yang mewajibkan mandi besar beserta rukunnya, rukun wudu, sunah wudu, hal-hal yang membatalkan wudu, hal-hal yang diharamkan bagi yang berhadas, penjelasan mengenai haid dan macam-macamnya, penjelasan mengenai nifas, rukun salat, dan hal-hal yang membatalkan salat. Penjelasannya juga disertai dalil maupun hadis untuk memperkuat, sehingga pembaca dapat meyakini adanya ajaran tersebut.

Penelitian terhadap naskah *SAT* perlu dilakukan sebagai bentuk pelestarian naskah Melayu Klasik. Saat ini naskah *SAT* dalam kondisi baik dan utuh, walaupun ada beberapa tulisan yang luntur dan sampul naskah dalam keadaan sobek. Teks *SAT* cukup baik untuk dibaca sehingga mudah untuk dikaji. Sebuah naskah lama-kelamaan akan rusak, maka dari itu perlu penelitian lebih lanjut agar teks dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat.

Teks *SAT* membahas 20 sifat Allah dengan sangat detail. Di dalamnya termasuk sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah. Juga pembagian mengenai sifat yang dapat digambarkan manusia, sifat yang berhubungan dengan dzat Allah, sifat yang tidak layak dengan kesempurnaan dzatnya. Selain itu juga menyebutkan mengenai *ta'alluq* sebagai bentuk memercayai sifat Allah. Pada teks ini beberapa penjelasan disebutkan melalui perumpamaan-perumpamaan. Simbol-simbol dalam teks harus

dimaknai lebih dalam. Untuk menunjang pemaknaan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam *SAT*, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Michael Riffaterre (*Semiotics of Poetry*, 1987). Pendekatan Semiotika Riffaterre diaplikasikan ke dalam simbol-simbol sehingga dapat ditemukan teks dengan bacaan yang mudah dimengerti. Setelah simbol-simbol dapat dipahami maksudnya maka akan diperoleh pesan yang terkandung dalam teks *SAT*.

1.2 Batasan Masalah

Suatu penelitian diperlukan batasan masalah agar penelitian dapat terarah dan tidak melebar dari tujuan penelitian. Naskah dari penelitian ini memiliki dua syair yaitu *SAT* dan *Syair Nasihat*. Melalui inventarisasi naskah *SAT* disimpulkan sebagai naskah tunggal karena tidak terdapat naskah yang menyerupai *SAT*. Sedangkan menurut penelitian tesis yang dilakukan oleh Asep Yudha Wirajaya, Universitas Gajah Mada (2015) berjudul *Syair Nasihat: Suntingan Teks disertai Analisis Struktural-Semiotik*, *Syair Nasihat* merupakan naskah jamak. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa naskah *Syair Nasihat* berjumlah tiga buah, dua tersimpan di PNRI â,¬ Jakarta (Ml. 759A dan Ml. 759B dari W. 232) dan satu naskah tersimpan di MKS â,¬ Bima (A. 036).

SAT dipilih untuk dilakukan penelitian. Karena apabila kedua syair diteliti akan memungkinkan adanya metode yang berbeda. Serta sudah terdapat penelitian terdahulu terhadap *Syair Nasihat* yaitu Tesis Asep Yudha Wirajaya berjudul *Syair Nasihat: Suntingan Teks disertai Analisis Struktural-Semiotik* (2015).

Penelitian ini hanya membahas mengenai suntingan dan analisis teks *SAT*. Suntingan teks *SAT* meliputi inventarisasi naskah, kritik teks, suntingan teks, dan daftar kosa kata. Analisis teks *SAT* menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre sehingga dapat mengartikan simbol-simbol yang terdapat dalam teks *SAT*. Tahapan yang dilakukan pada analisis teks melalui ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristic, pembacaan hermeneutic, pencarian matriks, model, varian, dan mencari hipogram.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah suntingan teks *SAT* ?
2. Bagaimanakah makna teks *SAT* menurut teori semiotik Michael Riffaterre?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menyediakan suntingan teks *SAT* yang representatif.
2. Mengungkapkan makna teks *SAT* berdasarkan teori Semiotik Michael Riffaterre.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian di bidang filologi dan sastra khususnya pada kajian semiotik. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya, baik dalam bidang filologi, studi keislaman, sastra, maupun penelitian bidang lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat pada masyarakat, pemerintah, dan bidang pendidikan dengan uraian sebagai berikut:

1. Masyarakat akan lebih mudah membaca dan mengetahui kandungan dari SAT. Pada masyarakat muslim khususnya, terjemahan SAT diharapkan dapat memperdalam pengetahuan keislaman terutama dalam hal tauhid serta dapat menjadi pengingat masyarakat untuk memperdalam ilmu keislaman dan menjalankan apa yang telah dipelajari.
2. Pada pemerintah, pelestarian terhadap naskah kuno sangat diperlukan agar dapat diperkenalkan sebagai warisan budaya. Hal ini akan menambah daya tarik wisatawan yang tertarik di bidang budaya.
3. Pada bidang pendidikan, SAT berisi mengenai kajian keislaman yang dapat dijadikan rujukan terhadap kajian mengenai islam khususnya tauhid. Selain itu pada SAT terdapat materi-materi yang relevan dengan materi anak sekolah, seperti sifat-sifat Allah, rukun, syarat, dan hal-hal yang membatalkan salat dan wudu, dan lain-lain, sehingga penelitian ini dapat dijadikan materi penunjang pada pembelajaran anak sekolah.

1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan, belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan teks *SAT* sebagai objek penelitian. Akan tetapi ditemukan beberapa penelitian yang serupa yaitu dengan menggunakan objek kajian naskah Melayu Klasik. Beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

Syair Buah-buahan: Suntingan Teks dan Analisis Semiotika Riffaterre adalah skripsi yang disusun oleh Wening Tyas Puspa Dewi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2020. Penelitian ini membahas mengenai *Syair Buah-buahan*. *Syair* ini adalah salah satu karya sastra Melayu Klasik. Naskah *Syair Buah-buahan* adalah naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Republik Indonesia dengan nomor naskah ML. 254. Teks *Syair Buah-buahan* menggunakan simbol buah-buahan untuk mewakili sifat manusia. Berdasarkan simbol-simbol yang muncul, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre untuk mengetahui makna dari simbol.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Sri Rahayu, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2009 berjudul *Syair Burung: Suntingan Teks dan Analisis Semioti Riffaterre*. Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Republik Indonesia dan tercatat pada *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* yang disusun oleh Amir Sutaarga, dkk (1972:243) dengan nomor MI. 61. *Syair Burung* adalah judul dari dua naskah, tetapi keduanya memiliki pembahasan yang berbeda sehingga naskah ini merupakan naskah tunggal. Peneliti menggunakan *Syair Burung* yang merupakan karya Melayu Klasik dan digolongkan dalam syair keagamaan. Teks

ini berisi tentang ajaran Islam yaitu syahadat, bersuci, tasawuf, iman dan makrifat, salat, dan gambaran siksa kubur. Pengarang menggunakan simbol-simbol untuk memberikan ilmu, dalam hal ini adalah ilmu agama. Simbol ini dituliskan melalui percakapan burung-burung. Untuk mengungkap simbol-simbol dalam teks, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre.

Skripsi Erwin Hartono, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2017 berjudul *Syair Makrifat Dagang: Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*. Syair ini memiliki dua teks yaitu *Syair Makrifat* dan *Syair Dagang*. Akan tetapi penelitian ini hanya focus pada *Syair Makrifat*. Pemberian judul pada penelitian ini disesuaikan metadata yaitu *Syair Makrifat dan Dagang*. Naskah ini merupakan koleksi British Library dengan nomor Or 6899. Penelitian ini menyajikan suntingan yang baik dan benar. analisis teks dilakukan dengan pendekatan Semiotik Riffaterre.

Penelitian berjudul *Syair Sifat Mengenal Tuhan: Suntingan Teks dan Analisis Semiotika Riffaterre* oleh Novi Setyowati, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta 2019. Objek penelitian ini adalah *Syair Sifat Mengenal Tuhan*. Naskah ini adalah naskah tunggal yang tersimpan di Riau dan telah didigitalisasi oleh British Library dengan kode EAP153/11/5. Teks *Syair Sifat Mengenal Tuhan* berisi tentang tasawuf. Teks ini juga menyebutkan bermacam-macam zikir. Pengarang teks tidak hanya menyebutkan dalil dan zikir, tetapi juga perumpamaan-perumpamaan. Pemaknaan terhadap perumpamaan atau simbol tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotic Riffaterre.

Elisya Budiawati, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro Semarang 2008, melakukan penelitian untuk menempuh gelar sarjana berjudul *Syair Kumbang dan Melati: Suntingan Teks dan Analisis Semiotik*. Syair ini disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bernomor MI.7 (NBG 4 (1866))R#477). Teks *Syair Kumbang dan Melati* adalah syair romantic berisi tentang nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan perilaku masyarakat. Tokoh dalam cerita adalah binatang yang berperan sebagai manusia yang menjalankan kehidupan. Analisis teks pada syair ini menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya ada pada jenis teks yaitu syair yang merupakan karya sastra Melayu Klasik dan naskah yang diteliti adalah naskah tunggal, analisis teks pada penelitian-penelitian di atas menggunakan pendekatan semiotik Michael Riffaterre. Selain itu, pada penelitian Wening, Indah, Erwin, dan Novi syair yang digunakan bertema keagamaan sedangkan pada penelitian Elisya menggunakan syair bertema romantik. Perbedaan yang sangat mencolok ada objek. Hasil analisis juga berbeda. Adapun kelebihan penelitian SAT dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: (1) naskah yang digunakan belum diteliti oleh pihak manapun, (2) teks SAT dibahas dengan lengkap sesuai dengan seluruh tahapan-tahapan analisis semiotik Michael Riffaterre disertai dengan bukti-bukti pada teks. (3) penelitian ini memberikan penjelasan disertai dalil sesuai dengan topic yang dibahas.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori yaitu teori filologi dan teori semiotic. Sebagai dasar melaksanakan sebuah penelitian terhadap teks, teori filologi digunakan untuk mengidentifikasi teks, kritik terhadap teks, dan suntingan terhadap teks. Sedangkan ilmu bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotic Riffaterre untuk menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam teks.

1.7.1 Filologi

Filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philologia* yang merupakan gabungan dari kata *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’. Menurut Sutrisno dalam Suryani (2012:3) secara etimologis filologi berasal dari kata *Philologia* yang awalnya berarti *kegemaran berbincang-bincang*, yang kemudian berarti *cinta kepada kakta, perhatian terhadap sastra*, dan akhirnya *studi ilmu sastra*. Dewasa ini filologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang karya sastra masa lampau. Karya sastra masa lampau dalam bentuk tulisan pada sebuah media baik kertas, lontar atau yang lainnya saat ini sudah banyak mengalami kerusakan. Hal ini mengakibatkan teks pada naskah tidak dapat dibaca dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat terserap dengan baik oleh pembaca. Beberapa naskah juga mengalami proses penyalinan berulang-ulang. Proses ini memungkinkan adanya kesalahan. Djamaris berpendapat bahwa kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam naskah antara lain lakuna, adisi, ditografi, substitusi, dan gabungan (2002:34-35).

Perlu adanya pelestarian agar tidak punah, terlebih pada kandungan isinya. Pelestarian ini dilakukan dengan melakukan pembenaran pada bagian teks yang mengalami kerusakan. Hal ini disebut dengan kritik teks. Djamarais (2002:10-30) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penelitian filologi meliputi beberapa langkah yaitu inventrisasi naskah, deskripsi naskah, dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, transliterasi, dan suntingan.

Kajian filologi diperlukan agar sebuah naskah dapat dipahami dengan mudah, kajian ini meliputi kodikologi dan tekstologi. Kodikologi berarti ilmu tentang pernaskahan yang menyangkut bahan tulisan dengan ditinjau dari berbagai aspek fisik naskah (Fathurrahman, 2015: 114). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kodikologi adalah ilmu yang mempelajari fisik naskah. Maka dari itu, dalam kajian kodikologi memerlukan deskripsi naskah yang jelas. Hal ini menyangkut informasi terkait bahan, umur, tempat penulisan, sejarah, iluminasi, dan lain-lain.

Selain kodikologi, dalam kajian filologi terdapat kajian ilmu tekstologi. Tekstologi merupakan kajian yang mempelajari seluk beluk teks, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya (Baried, 1985: 57). Kajian tekstologi digunakan untuk mempelajari segala yang berkaitan dengan teks atau isi naskah. Sehingga dengan ilmu bantu tekstologi seseorang dapat menikmati kandungan isi dalam teks.

Terdapat sepuluh prinsip Lichacev untuk penelitian tekstologi (Baried, 1985: 57) antara lain:

1. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu di antara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan.
2. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingan.
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya
4. Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya.
5. Secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistic, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin.
6. Teks harus diteliti keseluruhan (prinsip kekomplekan pada penelitian teks).
7. Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian.
8. Perlu peneliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan menuan sastra lain.
9. Pekerjaan seseorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar penulisan/ penyalinan: biara, madrasah) tertentu harus diteliti secara keseluruhan.
10. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.

Penelitian ini menggunakan naskah tunggal sebagai objek. Metode yang digunakan dalam penyuntingan teks adalah metode edisi standar. Metode ini dilakukan dengan memperbaiki kesalahan kecil maupun ketidaksengajaan yang terdapat dalam teks. Aisiyah, Binti Nasilatul (2019: 12) menyebutkan, yang perlu dilakukan dalam metode suntingan edisi standart adalah a) mentransliterasi teks, b) membetulkan kesalahan teks, c) membuat catatan perbaikan atau perubahan, d) memberi komentar, tafsiran (informasi di luar teks), e) membagi teks dalam beberapa bagian, f) menyusun daftar kata sukar.

1.7.2 Semiotik Riffaterre

Syair yang saat ini kerap dinamai puisi adalah sebuah karya sastra yang tidak selalu langsung dapat diartikan apa makna yang terkandung di dalamnya. Erwin Hartono (2017:12) menyebutkan bahwa syair merupakan bagian dari kelompok puisi Melayu Klasik. Puisi lama (klasik) juga dapat dikaji dengan teori-teori puisi seperti halnya puisi Modern. Puisi memiliki tanda-tanda yang untuk mengungkapkan ekspresi pengarang. Seorang pembaca dapat dengan bebas memaknai tanda atau simbol tersebut. Fakta yang harus dipertimbangkan dalam pemaknaan puisi hanya fakta yang dapat dihadapi pembaca dan dipandang sebagai suatu konteks khusus yang terbatas (Riffaterre, 1987:2). Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memaknai tanda atau simbol dalam sebuah puisi adalah teori semiotik.

Dalam teori semiotic, sebuah fenomena social yang diterangkan di dalam sebuah puisi adalah simbol. Untuk mengungkap simbol yang terdapat di dalam SAT,

penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre. Michelle Riffaterre (dalam Rina Ratih, 2016: 5) mengungkapkan metode untuk memproduksi makna dari tanda-tanda dalam sebuah puisi dengan menggunakan tahapan-tahapan, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristic dan hermeneutic atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, dan (4) hipogram.

1) Ketidaklangsungan Ekspresi

Penikmat puisi dapat menentukan makna di dalam puisi berdasarkan pengalaman pembaca. Riffaterre (1978: 2) menjelaskan bahwa fakta yang harus dipertimbangkan dalam pemaknaan puisi hanya fakta yang dapat dihadapi pembaca dan dipandang sebagai suatu konteks khusus yang terbatas. Adapun beberapa cara untuk mengungkapkan ketidaklangsungan ekspresi adalah

a. Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Sebuah kata maupun kalimat dapat berbeda arti dengan apa yang terdapat dalam teks. Riffaterre (1978: 2) menyebutkan bahwa penggantian arti lebih pada metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan.

b. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Hal ini terjadi apabila kata atau frasa yang terdapat dalam teks mengalami ambiguitas atau mempunyai makna yang lebih dari satu. Selain itu, kata ataupun frasa dalam teks mengalami kontradiksi. Penyimpangan arti juga terjadi apabila kata atau frasa dalam teks adalah kata atau frasa mempunyai arti tetapi tidak terdapat dalam

kamus. Yang terakhir adalah, ketika kata atau frasa itu *nonsense* atau tidak memiliki arti tetapi memiliki makna yang sesuai dengan konteksnya. (Pradono, 1999: 79).

c. Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti (*creating of meaning*) disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, di antaranya enjambemen dan persajakan/rima (Riffaterre, 1978: 2)

2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan Heuristik adalah pembacaan tingkat pertama. Pembacaan ini dilakukan dengan membaca setiap kata sesuai dengan kaidah kebahasaan. Akan tetapi puisi adalah suatu karangan bebas, sehingga pada pembacaan tingkat ini sebuah puisi harus dikembalikan pada sistem normative bahasa. Riffaterre (1978: 5) menjelaskan pembacaan heuristik adalah pembacaan dengan konvensional bahasa.

b. Pembacaan hermenutik

Pada tahap pembacaan hermeutik atau retroaktif sebuah karya benar-benar dimaknai menggunakan konvensi sastra. Tahapan ini pula memunculkan makna puisi yang tidak ditemukan pada tahapan bacaan yang pertama. Pembacaan hermeneutic akan menemukan makna secara *detail*, sehingga akan ditemukan makna-makna yang tidak terlihat akan tetapi masih berhubungan dengan konteks

3) Matriks, Model, Varian

Matriks adalah suatu konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasikan dengan sendirinya (Riffaterre, 1978: 13). Matriks bisa saja sesuatu yang tidak terlihat.

Akan tetapi matriks adalah kunci dalam sebuah teks. Riffaterre (dalam Rahayu, Indah Sri, 2009) menyebutkan bahwa puisi dihasilkan dari transformasi matriks-matriks teraktualisasi dalam varian-varian yang berurutan. Model merupakan bentuk varian yang selalu ditentukan oleh aktualisasi pertama sebuah matriks (1978:19). Model dalam sebuah puisi adalah tanda.

4) Hipogram

Menurut Riffaterre (1978: 39) Hipogram merupakan bagian dari kemampuan pembaca dalam menguasai konvensi linguistik dan konotasi-konotasi pembaca seringkali dikaitkan pada hipogram tersebut. Hipogram merupakan latar penciptaan karya yang dapat berupa keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, ataupun alam dan kehidupan (Teeuw, 1983:65)

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada teks *SAT* meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1.8.1 Metode Penelitian Naskah

Metode penelitian naskah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1.8.1.1 Menentukan Sasaran Penelitian

Sebelum melakukan penelitian yang lebih lanjut, seorang peneliti harus terlebih dahulu menentukan objek yang akan diteliti. Penentuan objek ini harus

didasari oleh seberapa baik kemampuan yang dimiliki peneliti dalam aksara, bahasa, dan budaya yang ada pada teks. Peneliti juga dapat melakukan studi lapangan setelah melakukan studi pustaka pada katalog naskah.

1.8.1.2 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah usaha untuk mengetahui informasi dan data mengenai naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan studi katalog dan studi lapangan. Studi katalog dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai naskah yang diteliti melalui katalog, baik katalog digital maupun katalog terbitan. Katalog yang dijangkau pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara* jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta. (Disunting oleh Dr. T. E. Behrend. 1990. Yogyakarta: Penerbit Djambatan)
2. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A* (Fakultas Sastra Universitas Indonesia disunting oleh T.E. Behrend dan Titik Pudjiastuti. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997).
3. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B*. (Fakultas Sastra Universitas Indonesia disunting oleh T.E. Behrend dan Titik Pudjiastuti. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997).
4. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia* (Henry Chambert-Loir dan Oman Fathurahman. 1999. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

5. *Leiden University Libraries Digital Collections*

6. *Catalogue of British Library*

Selain studi pada katalog di atas, studi lapangan juga dilakukan di rumah Bapak Yaumin di Desa Surowiti, Gresik dan di Teras Pegon (tempat koleksi Komunitas Pegon) atau di rumah Mas Ayung.

1.8.1.3 Observasi Naskah

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai naskah *SAT*. Identifikasi naskah yang dilakukan oleh Hermansoemantri (1986:2) yaitu mendeskripsikan judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah halaman, jumlah baris perhalaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk naskah, bentuk teks, umur naskah, pengarang, asal-usul naskah, serta ikhtisar teks.

1.8.1.4 Kegiatan Transliterasi

Transliterasi naskah adalah kegiatan mengalih-aksarakan jenis tulisan. Menurut Sangidu (2016: 17) Arti dasar transliterasi adalah pemindahan macam (jenis) tulisan. Pada teks *SAT* peneliti melakukan transliterasi dari aksara Arab Jawi ke aksara Latin, juga aksara Arab ke aksara Latin.

1.8.2 Metode Suntingan Teks

Berdasarkan studi lapangan dan studi katalog, tidak ditemukan naskah yang sama dengan *SAT*. oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode edisi standar. Metode standar yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan yang berlaku (Baried, 1994:68). Metode ini dilakukan dengan maksud memberikan kemudahan pada pembaca dikemudian hari. Sangidu menyebutkan bahwa penyunting harus melakukan pembagian kata, kalimat, penggunaan huruf besar, punctuation dan memberikan komentar dan dicatat di tempat khusus agar selalu dapat diperiksa dan dibandingkan dengan bacaan naskah sehingga memungkinkan penyebaran teks tersebut kepada pembaca (2016: 17).

Agar mendapatkan suntingan teks *SAT* yang representatif, peneliti membandingkan teks *SAT* dengan teks *Syair Sifat Mengenal Tuhan*. Naskah *Syair Sifat Mengenal Tuhan* tersimpan di Riau dan dalam bentuk digital tersimpan di British Library. Naskah ini dapat diakses melalui <http://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-11-5> . Penggunaan naskah *Syair Sifat Mengenal Tuhan* sebagai pembanding yang digunakan untuk menyunting *SAT* karena naskah dinilai se-zaman, penulisan teks *Syair Sifat Mengenal Tuhan* selesai pada Jumat, 8 Jumadil Akhir 1334 H/22 April 1916 atau sekitar 105 tahun yang lalu. Selain itu kedua naskah memiliki tema yang sama yaitu mengenai ajaran agama Islam, serta ditulis dengan huruf Arab Jawi dan berbahasa Melayu.

1.8.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini menggunakan data-data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Teori semiotika yang dikemukakan oleh Michele Riffaterre digunakan untuk menganalisis teks *SAT*. Pada teori ini, simbol-simbol yang terdapat dalam teks akan diketahui maknanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *SAT*, hasil suntingan teks *SAT*, dan terjemahan teks *SAT*.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Deskripsi naskah. Berisi deskripsi mengenai aksara, bahasa, bunuk, dan ikhtisar teks

BAB III : Kritik teks. Berisi pengantar kritik teks terhadap naskah *SAT* dengan menyajikan data kesalahan yang ada pada teks.

BAB IV : Suntingan teks. Berisi pengantar transliterasi, pedoman penyuntingan, dan hasil suntingan terhadap naskah *SAT*

BAB V : Pembahasan. Berisi pengantar teori dan hasil penelitian terhadap teori semiotik Riffaterre pada naskah *SAT*

BAB VI : Penutup. Berisi kesimpulan dan saran.